



Jidal Ilmiah: Debat al-Ghazali dan Ibnu Rusyd Tentang Filsafat

Aulia Rahman

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Mandailing Natal
auliarahman@stain-madina.ac.id

Abstrak

Artikel ini ingin mendeskripsikan perdebatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd, konstruksi serta model jidal yang digunakan keduanya. Metode riset yang dipakai pada artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Metode penelitian kualitatif dipakai karena salah satu tugasnya yang bersifat deskriptif mengacu pada paradigma historis dengan bersumber pada perdebatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Data-data didapatkan dari jurnal-jurnal dan sumber lain yang berkenaan dengan perdebatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Adapun hasil dari riset ini ditemukan mengenai jidal ilmiah yang terjadi antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd bahwa pertama, konstruksi pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dibangun berdasarkan latar belakang pendidikan dan lingkungan dimana mereka hidup, keluarga, pekerjaan dan lain sebagainya. Sehingga memunculkan individu yang bukan hanya sebagai seorang ulama, namun juga sebagai politisi, sebagai filsuf dan sebagai sufi. Kedua, konstruksi jidal ilmiah al-Ghazali adalah dengan model kritik, sedangkan Ibnu Rusyd menggunakan model jidal ilmiah berupa afirmasi.

Kata kunci: *al-Ghazali, Filsafat, Ibnu Rusyd, Jidal.*

Abstract

This article would like to describe the debates between al-Ghazali and Ibn Rusyd, the construction and jidal model used by both. The research method used in this article is qualitative research using a literature study approach. The qualitative research method is used because one of its descriptive tasks refers to the historical paradigm based on the debates of al-Ghazali and Ibn Rusyd. The data were obtained from journals and other sources concerning the debates of al-Ghazali and Ibn Rusyd. The results of this research found about the scientific jidal that occurred between al-Ghazali and Ibn Rusyd that first, the construction of al-Ghazali and Ibn Rusyd's thoughts was built based on educational backgrounds and the environment in which they lived, family, work and so on. Thus giving rise to individuals who are not only as scholars, but also as politicians, as philosophers and as Sufis. Second, al-Ghazali's scientific jidal construction is with a critical model, while Ibn Rusyd uses a scientific jidal model in the form of affirmations.

Keywords: *al-Ghazali, Philosophy, Ibn Rusyd, Jidal.*

PENDAHULUAN

Dalam memperoleh kebenaran dan menolak keraguan, dibutuhkan pembicaraan. Terkadang pembicaraan tersebut tidak selalu mulus. Muncul perdebatan yang disertai dengan emosi dan kemarahan sehingga berujung pada penghinaan dan sakit hati. Hasil yang didebatkan juga tidak didapat kecuali penyakit hati.

Berdebat menurut etika islam merupakan sesuatu yang normal apabila orang-orang yang berdebat mempunyai pijakan keilmuan yang baik terhadap tema yang menjadi perdebatan. Hal ini berbeda dan berbalik jika debat kusir yaitu debat asal-asalan yang tidak mengetahui dasar keilmuan dan cenderung tidak argumentatif serta tidak menggunakan otak. Debat kusir ini termasuk perdebatan yang tidak dianjurkan bahkan jelek dalam islam.

Pada umumnya, perdebatan bisa menghapus hikmah dan berkah pada sebuah ilmu. Allah menyukai individu yang berdebat atas dasar keilmuan. Sebaliknya Allah tidak menyukai individu yang merasa bahwa dirinyalah yang benar, yang lain salah dan bodoh. Individu seperti ini yang mengundang kebencian dariNya (Siddiqui, 2019).

Padahal maksud utama dari perdebatan adalah semata-mata melihat kebenaran. Sehingga apabila maksud dari perdebatan itu sudah tercapai dan masing-masing pihak menerima petunjuk dan argumen menggunakan akal fikiran dan hati, debat bisa dihentikan. Salah satu contohnya adalah pembelaan kepada orang yang salah, namun masih mendukung kesalahannya dalam debat. Orang yang sengaja berbuat salah jika berdebat akan berniat untuk membela diri, bukan mencari hikmah. Maka, siapapun yang melakukan perdebatan dengan niat membenaran pada yang dilakukan tanpa dasar itulah yang jauh dari rahmat dan hikmah keilmuan (Ruswandi & Wiyono, 2020). Sebaliknya jika bertujuan dalam rangka melihat kebenaran, akan semakin bertambah ilmunya.

Debat dalam bahasa Arab disebut dengan kata "*jidal*". Dalam sejarah islam, perdebatan selalu dibuat untuk pengembangan dan penguatan keilmuan. Namun dalam konteks sekarang adalah disebut dengan muzakarah. Dalam muzakarah akan dibahas beberapa tema dan para hadirin dipersilahkan bertanya, menolak serta memberi sanggahan. Semua orang yang hadir juga memiliki tujuan tertentu misalnya untuk menambah pengetahuan, sarana diskusi ilmiah dan lain sebagainya (Ramadhan & Subiantoro, 2023).

Dalam sejarah islam, terdapat perdebatan yang baik antara sesama guru dan murid, antar mazhab dengan mazhab, antar aliran keilmuan dan lainnya. Tak jarang hasil dari perdebatan ini memunculkan aliran dan mazhab baru misalnya perdebatan antara Hasan al-Basri dan Washil bin Atha. Perdebatan ini memunculkan aliran Muktaizilah. Kemudian perdebatan antar pengikut imam Ali sehingga membagi pengikutnya dalam dua golongan, Khawarij dan Syiah serta Sunnah. Juga perdebatan antara kaum Mu'tazilah dengan Imam Abu Hasan al-Asy'ari yang melahirkan kelompok Asy'ariyah dan lain sebagainya (Shaliadi, 2015).

Dari sejarah debat diatas, bisa dikatakan bahwa para ulama islam memegang dalil dan pijakan keilmuan yang kuat serta bisa dipertanggungjawabkan dan diikuti banyak orang. Terlepas dari benar dan salah namun hal yang perlu dicontoh adalah sisi ilmu dan hikmah dari masing-masing perdebatan itu. Dalam sejarah filsafat islam misalnya, terdapat perdebatan antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd yang sangat terkenal dan membuat geger dunia islam.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang Jidal atau perdebatan antara Al Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam hal filsafat seperti; *pertama*, penelitian Farkhan Fuadi dan Abdul Chair (2023) tentang Kontestasi Ortodoksi Dan Filsafat: Studi Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kritik dari Al Ghazali kepada Ibnu Rusyd serta pembelaan Ibnu Rusyd terhadap kritikan tersebut. *Kedua*, penelitian dari Akilah (2019) tentang Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pemikiran kedua tokoh tersebut dan pengaruhnya dalam hal teologi dunia islam. Selanjutnya penelitian tentang Jidal seperti penelitian Akhmad Ramadhan dan Subiantoro (2023) tentang Konsep kebijakan pendidikan Islam di Indonesia ditinjau dari metode jidal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode jidal dalam penentuan kebijakan pendidikan islam di Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya terdapat pada aspek deksriptif. Bahwa secara teori dan sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa perdebatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd adalah perdebatan teologi dan ortodoksi. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya karena fokus penelitian ini adalah pendekatan jidal dan debat ilmiah yang terjadi antara al Ghazali dan Ibnu Rusyd.

Penelitian terhadap debat al Ghazali dan Ibnu Rusyd menggunakan *jidal* ilmiah menjadi sesuatu yang penting, paling tidak dengan dua alasan; *pertama*, karena banyaknya perdebatan di dunia islam saat ini tentang isu-isu yang bersifat cabang tidak menggunakan jidal ilmiah sehingga cenderung debat kusir. *Kedua*, dibutuhkan model dan gaya jidal yang bersifat ilmiah sebagai pengembangan metode pendidikan yang baik. Berdasarkan urgensitas tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi dan model jidal ilmiah dalam perdebatan al Ghazali dan Ibnu Rusyd.

METODE PENELITIAN

Metode riset yang dipakai pada artikel ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipakai karena salah satu tugasnya yang bersifat deskriptif (Rahman, 2024). Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan beberapa metode natural, yang beroperasi dalam ranah penelitian kualitatif mengacu pada paradigma historis dengan bersumber pada perdebatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dalam bentuk studi literatur (Adlini et al., 2022). Data-data didapatkan dari jurnal-jurnal dan sumber lain yang berkenaan dengan perdebatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sehingga dapat dipahami maksud dialektika dalam perdebatan itu. Untuk menginterpretasi perdebatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd yang dianggap sebuah representasi dari dialektika perdebatan maka peneliti akan melakukan uraian tentang latar belakang kehidupan pada tokoh yaitu al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dan hal-hal yang diperdebatkan antar keduanya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

HASIL

Konstruksi Jidal Ilmiah Al Ghazali

Abu Hamid al-Ghazali atau dikenal dengan al-Ghazali atau Imam al-Ghazali adalah sarjana besar dalam Islam. Beliau lahir di Thus, salah satu kota besar di wilayah Khurasan setelah Nishapur pada tahun 1058 dan meninggal pada tahun 1111 M. Jadi beliau hidup pada rentangan antara abad 10 dengan abad 11. al-Ghazali memang adalah sarjana besar.

Imam al-Ghazali kemudian meninggalkan Nishapur dan menghadiri pertemuan wazir Nizam al-Mulk. Beliau mengabdikan dirinya untuk wazir dan mencapai posisi yang sangat penting didalamnya karena pangkatnya yang tinggi dan prestasinya yang bagus. Perlu diketahui bahwa acara pertemuan dengan Nizam al-Mulk merupakan tempat berkumpulnya ulama yang dihormati. Disanalah Imam al-Ghazali memiliki banyak kesempatan untuk mengajarkan dan mendiskusikan keilmuannya misalnya melalui perdebatan dengan tokoh-tokoh lain (Siddiqui, 2019).

Nama Imam al-Ghazali mulai dikenal dan ketenarannya menyebar seantero negeri. Kemudian Nizam al-Mulk mengutus al-Ghazali melakukan perjalanan ke Baghdad untuk mengajar di Madrasah *al-Nizamiyyah*, maka kemudian ia berangkat. Reputasi Madrasah *al-Nizamiyyah* yang baik dan keilmuan al-Ghazali yang dalam, mampu menjadikan Madrasah ini menjadi madrasah yang bergengsi dalam menyebarkan keilmuan khususnya *Ahlus Sunnah wal Jamaah* pada masa itu (Jamhari, 2015).

Oleh sebagian pengkaji islam di Barat, beliau disejajarkan dengan Thomas Aquinas. Beliau dianggap sebagai Thomas Aquinas-nya dunia islam. Thomas Aquinas adalah teolog besar katolik yang hidup pada abad ke 13. Al-Ghazali punya peran yang besar terutama di dalam memantapkan landasan ortodoksi islam terutama di dunia Sunni (Assyabani, 2020). Sunni atau *Ahlus sunnah wal jama'ah* adalah aliran ortodoksi mayoritas umat islam. Disamping aliran Sunni, terdapat juga aliran Syiah yang dianut oleh sebagian umat islam.

Warisan intelektual yang sangat terkenal dari al-Ghazali adalah terkait dengan upaya beliau untuk membuat mistisisme atau tasawuf dipandang sebagai sesuatu yang secara syariat islam adalah sesuatu yang tidak bertentangan (Syafri, 2017), karena ada persepsi pada saat itu bahwa tasawuf -terutama karena munculnya kaum batiniyah atau kebatinan- dalam islam, yang mereka dikenal dengan praktek-prakteknya yang dianggap bertentangan dengan syariat (Atabik, 2014). Jadi al-Ghazali berusaha untuk memurnikan dunia mistik atau tasawuf sehingga tidak bertentangan dengan syariat. Aliran kebatinan adalah aliran yang mengajarkan hal-hal yang bersifat batin. Menurut mereka, keislaman itu lahir sedangkan keimanan itu bersifat batin. Batiniyah bukan berasal dari islam dan tidak mengakui syariat islam. Kaum batiniyah ini bukan hanya ada di Timur Tengah saja, namun juga ada di Indonesia.

Dari konstruksi pemikiran al-Ghazali diatas bisa dipahami bahwa konsep jidal ilmiah terbangun sejak kecil. Hal ini didukung juga dengan posisinya sebagai ulama dan politisi. Lingkungan dan masa dimana dia hidup dan tinggal sangat mempengaruhi kontruksi pemikirannya. Dalam hal ini, metode jidal ilmiah yang digunakan al Ghazali terhadap filsafat adalah metode kritik.

Konstruksi Jidal Ilmiah Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd lahir di Cordova, Spanyol, dari keluarga dengan tradisi hukum dan pelayanan publik yang panjang dan dihormati. Kakeknya Abdul-Walid Muhamad adalah tokoh berpengaruh (wafat 1126 M), seorang hakim kepala Cordova dibawah dinasti al-Moravid (al-Moravid, nama latin dari dinasti al-Murabbithun, secara literal memiliki arti ‘mereka yang berasal dari Ribath/Rabath’. Merupakan sebuah dinasti kerajaan muslim Barbar yang berpusat di Maroko. Mereka mendirikan sebuah kerajaan pada abad ke -11 yang membentang dari Maghrib barat hingga Andalus), memantapkan dirinya sebagai pakar dalam metodologi hukum dan sebagai pengajar berbagai sekolah hukum (Britanica.com). Ayah Ibnu Rusyd, Abdul Qasim Ahmad, meski tidak memiliki pengaruh seperti kakeknya, namun dia memegang posisi yang sama sampai dinasti al-Moravid digulingkan oleh dinasti al-Mohad (dinasti Muwahhidun) pada tahun 1146.

Ibnu Rusyd adalah seorang filosof, ahli fikih dan juga komentator Aristoteles terbesar dalam sejarah filsafat, sehingga beliau dikenal sebagai "*as-syarih*" (orang yang menjadi penjelas atau komentator) terhadap teks-teks Aristoteles. Ibnu Rusyd adalah seorang tokoh penting sekali dan patut dikaji karena Ibnu Rusyd ini memberikan jawaban terhadap kritik yang pernah dikemukakan oleh al-Ghazali terhadap filsafat (Hamka, 2018).

Dari latar belakang dan motif ibnu Rusyd diatas maka jawaban kritik yang dilakukan oleh Ibnu Rusyd bisa dipahami cenderung menggunakan konsep jidal ilmiah yang sama seperti al-Ghazali. Hal ini didukung dengan posisinya sebagai ulama dan filsuf. Namun lingkungan tinggal yang jauh dari pusat dunia islam saat itu mempengaruhi konstruksi pemikirannya. Sehingga dalam hal perdebatannya dengan al-Ghazali kelak, ibnu Rusyd memakai metode afirmasi tentang pembelaannya terhadap filsafat.

PEMBAHASAN

Dialektika Jidal Ilmiah al-Ghazali

Warisan yang paling penting dari al-Ghazali adalah ketika beliau mengkritik filsafat. Al-Ghazali punya dua karya penting, yang pertama adalah *Maqhashidul Falasifah* dan yang kedua adalah *Tahafutul Falasifah*. *Maqhashidul Falasifah* berisi tentang ringkasan dari teori dan gagasan para filosof muslim saat itu terutama al-Farabi dan Ibnu Sina, yang merupakan filosof-filosof muslim yang mewarisi filsafat Aristoteles di Yunani. Tujuan imam al-Ghazali mengkritik filsafat adalah untuk mencoba menghancurkan pemikiran Aristoteles yang bertumpu pada konsep sebab akibat. Imam al-Ghazali sebenarnya bukan anti filsafat. Beliau sangat mengagumi

filsafat. Asal filsafat itu masih mengakui adanya Allah. Makanya imam al-Ghazali itu sangat mengagumi filsafat Neoplatonisme (Jamhari, 2015).

Al-Ghazali mengkritik filsafat karena (Rozi, 2020) filsafat dianggap membawa ide-ide yang bertentangan dengan akidah islam. Berkat kritik al-Ghazali ini kemudian, filsafat yang semula cukup punya pengaruh yang lumayan signifikan di sebagian kalangan intelektual muslim saat itu kemudian menjadi merosot pengaruhnya. Dan bersamaan dengan merosotnya filsafat itu, konon dianggap bahwa pemikiran rasional dalam islam itu kemudian juga ikut merosot (Ulum, 2024). Sebagian para sarjana muslim moderen mengkritik al-Ghazali karena menganggap al-Ghazali ini menjadi orang yang bertanggung jawab atas kemunduran tradisi rasional dalam islam seperti Kuru, Ahmad Dallal dan lain sebagainya (Abdul Rahman et al., 2023). Walaupun banyak faktor kemunduran itu sendiri seperti Perang Salib, Menguatnya fanatisme golongan dan perpecahan antar umat islam Setelah filsafat itu dikritik oleh al-Ghazali, popularitas filsafat sebagai disiplin ilmu di dunia Sunni menjadi merosot, meskipun di dunia Syiah tidak (Nasbi, 2016).

Konsep Jidal Ilmiah al-Ghazali: Kritik

Sebagaimana diketahui bahwa al-Ghazali mengarang buku *Tahafutul Falasifah* tentang inkoherensi atau inkonsistensi para filosof. Dalam buku itu, al-Ghazali mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga gagasan atau doktrin dimana para filosof dianggap kafir karena gagasan mereka dianggap bertentangan dengan akidah Islam antara lain tentang keabadian alam (Fuady & Chair, 2023). Menurut al-Ghazali, sebagaimana peneliti kutip dari ceramah Said Aqil Sirdaj dari sebuah kanal digital, para filosof melakukan hal-hal bid'ah sebanyak 16 hal serta melakukan hal yang menyebabkan kafir/kekufuran dalam 3 hal yaitu; *Pertama*, para filosof mengatakan Alam ini Qadim (*Qadim fiz zaman wa hadits fi zaat*) (Hidayat, 2007). Alam semesta ini bersamaan dengan Allah adanya. Walaupun alam semesta ini ada karena akibat adanya Allah. Seperti jika ada matahari, maka pasti ada siang. Karena Allah adalah zat yang sempurna dan tidak terpengaruh apapun. Kalau ada Allah namun belum ada alam, berarti Allah tidak sempurna.

Kedua, para filosof menganggap bahwa Allah tidak mengetahui *juziyyah* (parsial) (Mahmud, 2019). Allah hanya mengetahui hal yang universal dan general karena ilmu Allah tidak bergantung dan terbatas dengan waktu dan tempat. Misalnya api mendekati kertas jadinya terbakar. Kapan terbakarnya? Jika sifat ilmunya Allah tahu tentang kapan kebakaran itu terjadi, maka berarti sifat ilmu itu bergantung pada waktu dan tempat.

Selanjutnya yang *ketiga*, para filosof menyatakan bahwa kebangkitan Ruh, bukan fisik. Dalam pengertian bahwa ketika nanti di akhirat dan surga, yang dibangkitkan nanti hanya ruh, bukan jasmani. Karena kalau jasmani itu pasti rusak, ada akhirnya. Karena di surga itu hidup kekal dan selama-lamanya maka bukan kehidupan materi dan fisik tapi rohani.

Dialektika Jidal Ilmiah Ibnu Rusyd: Afirmasi

Ibnu Rusyd melakukan Afirmasi terhadap kritik Al-Ghazali itu dalam sebuah karya yang disebut dengan *Tahafut at-Tahafut*. Yang menarik dari Ibnu Rusyd ini adalah karena selain beliau ini seorang fakih, ahli hukum Islam (jurist) sesuai dengan mazhab Maliki, beliau juga seorang filosof yang penting sekali (Hamka, 2018).

Salah satu karya penting Ibnu Rusyd yang patut dikenang adalah buku beliau "*Fashlul Maqal fii ma bainal Hikmati was Syari'ati minal ittishal*". Buku ini menjelaskan bahwa wahyu dan akal, syariah dan filsafat itu tidak bertentangan. Bahkan Ibnu Rusyd dalam buku itu menerangkan bahwa jika ada pertentangan antara syariah yang *nash-nashnya* itu memang betul-betul bisa dibuktikan datang dari Allah dan Nabi, jika ada pertentangan dengan syariah, dengan akal, dengan falsafah, dengan hikmah -dalam istilah Ibnu Rusyd- maka syariah harus ditafsirkan sesuai dengan hukum-hukum akal (Ngazizah & Mawardi, 2022). Itulah salah satu butir pemikiran Ibnu Rusyd yang dikemukakan dalam buku itu.

Ibnu Rusyd ini menarik karena dia ahli fikih dan kebanyakan ahli fikih dalam sejarah Islam itu punya pendekatan yang memang kurang rasional dan terlalu tekstualistik. Namun Ibnu Rusyd ini berbeda, beliau ahli fikih sekaligus seorang filosof. Didalam figur Ibnu Rusyd, filsafat dan syariat, wahyu dan akal bergabung jadi satu (Kholis, 2017).

Implikasi Jidal Ilmiah al-Ghazali dan Ibnu Rusyd

Warisan rasionalisme para filosof muslim yang ditinggalkan oleh Ibnu Sina, al-farabi, dan belakangan juga Ibnu Rusyd itu kemudian pindah ke Eropa. Konon katanya Eropa meneruskan semangat rasional itu. Kemudian mereka mengalami pencerahan pada abad ke 16 dan 17, sementara dunia islam mengalami kemunduran, konon katanya karena peran filsafat tidak begitu besar (Nurdin, 2018). Peneliti menduga bahwa sebagian kritik itu benar. Memang filsafat sekarang ini sebagai disiplin ilmu yang rasional itu merosot. Dan saat ini keberagamaan dalam dunia islam memang didominasi oleh kecenderungan tekstualistik, kecenderungan yang mungkin sebagian juga diwariskan oleh al-Ghazali, juga oleh para ulama sebelumnya.

Meskipun imam al-Ghazali tidak sepenuhnya tekstual sebetulnya, tetapi memang tradisi keberagamaan yang kuat di dunia *Sunni* adalah tradisi yang ortodoks dan tekstual, dimana peran Qur'an dan Sunnah -meskipun ada *Ijma'*, ada Qiyas- tetapi peran Qur'an dan Sunnah sangat besar. Walaupun banyak faktor yang menyebabkan menguatnya aliran Sunni sebagai golongan mayoritas umat islam. Sementara peran penalaran rasional seperti yang dipraktekkan oleh para filosof, para teolog Mu'tazilah misalnya mengalami kemerosotan yang dahsyat. Sehingga sekarang ini, tradisi rasional kurang menonjol dalam dunia islam (Maulida & Fandriansyah, 2022).

Peneliti menduga memang benar apa yang dianjurkan oleh beberapa sarjana muslim moderen bahwa mungkin sebaiknya kita sekarang melakukan perimbangan. Tradisi penalaran islam yang tradisional oke, tetapi tradisi yang rasional juga perlu diperkenalkan. Apalagi menghadapi perubahan-perubahan sosial yang cepat seperti sekarang ini, penulis kira pendekatan rasional itu penting terhadap agama yang selalu sifat pendekatannya spiritual dan pendekatan yang sifatnya cenderung fikih. Jadi

fiqhiyah itu penting, tetapi pendekatan yang rasional, sosiologis, empiris, dan kontekstual juga penting.

Saat ini didalam dunia islam modern masih atau tetap kita jumpai dan mungkin juga banyak orang-orang yang menganggap filsafat sesuatu yang asing dari dunia Islam dan berbahaya karena bisa mengacaukan akidah Islam (Assyabani, 2020). Sebenarnya dalam sejarah Islam kita punya contoh-contoh dimana ada seorang figur seperti Ibnu Rusyd yang menggabungkan antara filsafat dengan syariat. Dan warisan rasional Ibnu Rusyd ini sangat penting sekali.

Namun warisan intelektual Ibnu Rusyd ini bukan berkembang di dunia Islam tapi berkembang di Barat yaitu di dunia Latin seperti di Francis dan lainnya. Bahkan di Barat dikenal apa yang disebut "*Latin Averroism*" (Fitrianah, 2018) yaitu doktrin-doktrin rasional yang ditinggalkan Ibnu Rusyd yang dikembangkan didunia Barat, dan konon katanya juga menyumbangkan kebangkitan peradaban Barat atau *renaissance* (Bakar, 2022) walaupun banyak faktor yang menyebabkan munculnya gerakan ini seperti semangat imperialisme dan kolonialisme masa lalu bangsa Eropa dan terjadinya revolusi francis serta revolusi industri. *Renaissance* adalah gerakan pencerahan dan budaya yang mempengaruhi intelektual orang Eropa setelah abad pertengahan, yaitu abad ke 15, 16, dan 17. Abad ini ditandai dengan tidak percayanya orang Eropa dengan hal-hal mitos. *Renaissance* berasal dari bahasa Francis yang berarti terlahir kembali. Adapun abad kegelapan (*Dark Age*) berlangsung pada abad ke 8 hingga 13 Masehi.

Sementara di dunia islam, filsafat mati berkat kritik yang keras dari al-Ghazali sehingga dunia Islam meninggalkan filsafat dan mengalami kemunduran, meskipun kemunduran Islam faktornya kompleks, tidak hanya sekedar mundurnya filsafat. Dari kontruksi *jidal* ilmiah diatas bisa digambarkan hasil dan implikasi yang ditimbulkan, dalam tabel berikut:

Tabel 1: Hasil dan Implikasi

No	Tema Debat	Hasil Jidal al-Ghazali	Implikasi	Konstruksi Jidal Ilmiah
1	Kerancuan para filosof	<i>Kitab Maqashid al-Falasifah</i>	Kemunduran kajian filsafat di dunia Islam dan menjadi salah satu pemicu menguatnya aliran Sunni dan ortodoksinya.	Kritik
2	Pengkafiran para filosof	<i>Kitab Tahafut al-Falasifah</i>		
No	Tema Debat	Hasil Jidal Ibnu Rusyd	Implikasi	
1	Pembelaan atas dugaan	<i>Kitab Tahafut at-Tahafut</i>	Menjadi salah satu pemicu gerakan	

	kerancuan para filosof		<i>renaissance</i> pada dunia Barat dengan doktrin “ <i>Latin Averroisme</i> ” dan menguatkan kajian filsafat di golongan Syiah.	Afirmasi
2	Pembelaan atas pengkafiran para Filosof	<i>Kitab Fashlul Maqal fii ma bainal Hikmati was Syari'ati minal ittishal</i>		

Hasil dan Implikasi debat antara Al-Ghazali dengan Ibnu Rusyd menurut peneliti diatas sangat menarik. Itu menunjukkan bahwa peradaban Islam sebagai peradaban sebenarnya kaya dengan ide-ide yang berseteru satu dengan yang lain. Tapi ini perseteruan intelektual, bukan perseteruan politik atau perseteruan fisik. Perdebatan ini sesuai dengan konsep al-Qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam penelitian Alina (Alina & Mashuri, 2020). Debat gagasan semacam ini peneliti kira menarik dan patut dikembangkan sekarang ini karena membutuhkan percaturan gagasan, percakapan intelektual, debat intelektual yang produktif, bukan debat kusir atau debat debat yang sifatnya tidak mendalam atau tidak intelektual sehingga tidak mengembangkan pemikiran Islam yang lebih mendalam. Inilah hal yang patut dikenang dari perdebatan al-Ghazali dan Ibnu Rusyd.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dipaparkan diatas mengenai jidal ilmiah yang terjadi antara al-Ghazali dan Ibnu Rusyd maka dapat disimpulkan bahwa *pertama*, konstruksi pemikiran al-Ghazali dan Ibnu Rusyd dibangun berdasarkan latar belakang pendidikan dan lingkungan dimana mereka hidup, keluarga, pekerjaan dan lain sebagainya. Sehingga memunculkan individu yang bukan hanya sebagai seorang ulama, namun juga sebagai politisi, sebagai filsuf dan sebagai sufi. *Kedua*, konstruksi jidal ilmiah al-Ghazali adalah dengan model kritik, sedangkan Ibnu Rusyd menggunakan model jidal ilmiah berupa afirmasi. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami debat atau jidal ilmiah yang terjadi antara ulama islam yang lain. Penelitian mengenai jidal ilmiah pada ulama muslim tentu memerlukan penelitian lebih lanjut bukan saja tentang konten perdebatan namun bisa pada konten lain misalnya pendekatan epistemologis, latar belakang ideologi, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, R., Iqbal, M., & Husni, M. (2023). Teori Kemunduran Peradaban Islam Al-Ghazali Menurut Ahmet T. Kuru. *Jis : Journal Islamic Studies*, 2(1), 32–46.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alina, I. I., & Mashuri, M. M. (2020). PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP AYAT MUJADALAH DALAM TAFSIR AL-MISBAH. *Jurnal*

Ma'fhum.

- Assyabani, R. (2020). Naturalisasi Filsafat Islam Dalam Pemikiran Al-Ghazali. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 243. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3563>
- Atabik, A. (2014). Telaah pemikiran Al-Ghazali tentang filsafat. *Fikrah*, 2(1), 19–40.
- Bakar, A. (2022). KONTRIBUSI ISLAM TERHADAP PERKEMBANGAN RENAISSANCE DI EROPA. *Taushiah FAI UISU*, 12(2), 1–7.
- Fitriah, R. D. (2018). Ibnu Rusyd (Averroisme) Dan Pengaruhnya Di Barat. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i1.1584>
- Fuady, F., & Chair, A. (2023). Kontestasi Ortodoksi Dan Filsafat: Studi Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 17(2), 179–190. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.179-190>
- Hamka, Z. (2018). Ibnu rusyd: (pembelaan terhadap para filosof). *Ash Shahabah*, 4, 49–54. <http://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/view/147>
- Hidayat, N. (2007). BANTAHAN IBNU RUSYD TERHADAP KRITIK AL-GHAZALÎ TENTANG KEQADIMAN ALAM. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, XI.
- Jamhari. (2015). Al-Ghazali dan Oposisi Terhadap Filsafat. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(1), 108–119.
- Kholis, N. (2017). Rasionalisme Islam Klasik Dalam Pemikiran Ibnu Rusyd. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>
- Mahmud, A. (2019). Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam. *Sulesana*, 13, 183–198. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i2.13406>
- Maulida, R., & Fandriansyah, M. (2022). Teologi Mu'tazilah Dan Pengaruhnya Di Bidang Sosial, Politik, dan Ekonomi. *Al-Mufasssir*, 4(1), 84–91. <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2674>
- Nasbi, I. (2016). Kemunduran Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat Dalam Dunia Islam. *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, 4, 1–11. <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/download/7/3>
- Ngazizah, D., & Mawardi, K. (2022). Integrasi Filsafat Dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), 588–595. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i1.2746>
- Nurdin, M. A. (2018). Islam Di Eropa: Mendayung Di Antara Debat dan Negosiasi. *Ilmu Ushuluddin*, 5(2), 155–166. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i2.12779>
- Rahman, A. (2024). PENERAPAN METODE PENELITIAN DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.51675/jt.v17i2.665>
- Ramadhan, A., & Subiantoro. (2023). Konsep kebijakan pendidikan Islam di Indonesia ditinjau dari metode jidal. *Al-Khos: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 46–53. <https://doi.org/10.62808/al-khos.v3i2.14>
- Rozi, F. (2020). Kritik Al-Ghazali Terhadap Pemikiran Para Filosof. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.51498/putih.v5i1.59>
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika Menuntut Ilmu Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90–100.

- <https://doi.org/10.19109/jkpi.v4i1.5937>
- Shaliadi, I. (2015). Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, Dan Pendapatnya. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 16. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.652>
- Siddiqui, S. (2019). Jadal and Qiyās in the Fifth/Eleventh century: Two debates between al-Juwaynī and al-Shīrāzī. *Journal of the American Oriental Society*, 139(4), 923–944. <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.139.4.0923>
- Syafril, M. (2017). Pemikiran sufistik mengenal biografi intelektual Imam al-Ghazali. *Jurnal Syahadah*, V(2), 1–26.
- Ulum, M. (2024). *Otoritarianisme dan Kemandegan Falsafah Di Dunia Islam : Peran Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Patronase Ulama- Negara dan Pengaruhnya Kepada Kemandegan Tradisi Falsafah Di Dunia Islam*. 5(1), 23–35.